

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Surat Al-Insyirah

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ  
ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ  
مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب  
(٨)

Artinya: “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”<sup>1</sup>

#### 2. Asbabun Nuzul Surat Al-Insyirah

Menurut Imam Suyuthi, surat al-Insyirah diturunkan ketika orang-orang musyrik menghina dan memperolok-olokkan kekafiran dan kemiskinan kaum muslimin. Karena itu, surat ini diturunkan sebagai tasliyah (penghibur hati) bagi Rasulullah Saw dan pengikutnya (kaum muslimin).<sup>2</sup> Surat ini menerangkan bahwa Allah Swt telah menyiapkan Nabi Muhammad Saw untuk menjadi Rasul pembawa risalah.<sup>3</sup> Setelah Nabi Muhammad

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 596.

<sup>2</sup> A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 921.

<sup>3</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 1561.

diangkat menjadi rasul, maka beliau mulai melaksanakan tugas menyampaikan agama Allah kepada orang-orang Quraisy. Karena timbul reaksi yang kuat dari mereka, beliau menyiarkan agama Islam dengan sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, beliau merasakan sangat berat melakukan tugas itu.<sup>4</sup> Kemudian Allah Swt mencurahkan nikmat-Nya yang berlipat ganda kepada Nabi Muhammad Saw, Allah melapangkan dada Nabi Muhammad sehingga sanggup memikul beban yang berat. Segala penderitaan Nabi Muhammad akan berakhir dengan kemenangan dan kelapangan. Allah Swt menyuruh Nabi Muhammad untuk segera menunaikan tugasnya, yaitu mengajarkan kaum muslimin untuk beribadah menyembah Allah.<sup>5</sup> Allah berkenan meringankan beban yang dipikulkan kepada Nabi Muhammad dalam menunaikan penyebaran risalah-Nya. Dengan demikian, Nabi Muhammad dapat dengan mudah menyampaikan kepada manusia dengan jiwa yang tenteram menghadapi tantangan musuh-musuhnya walaupun terkadang tantangan itu berbahaya.<sup>6</sup>

### 3. Kandungan dan Fadhilah Surat Al-Insyirah

Surat Al-Insyirah adalah surat ke-94 dari 114 surat dalam al-Qur'an. Surat ini juga dinamai dengan nama lain, seperti Asy-Syarah dan Alam Nasyrah. Surat Al-Insyirah termasuk ke dalam surat Makkiyah. Surat ini mempertegas kewajiban kita untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Kandungan surat ini membangun *mindset* manusia untuk senantiasa bersikap optimis dalam menghadapi ujian dari Allah. Ayat ini merubah paradigma berfikir manusia yang meyakini

---

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," 2020, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/94>.

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, 1561.

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

bahwa “*Dalam satu kesulitan terdapat satu jalan keluar.*” menjadi paradigma berfikir yang meyakini bahwa “*Di balik satu kesulitan ada banyak jalan keluar.*” Itulah spirit *inna ma’al ‘usri yusra* (sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan) yang terdapat dalam surat al-Insyirah.<sup>7</sup>

Adapun kandungan pokok dari surat Al-Insyirah ini yaitu sebagai berikut:

- a. Allah melapangkan dada (hati) Nabi Muhammad untuk dapat memahami syariat-syarikat agama Islam, untuk dapat mengemban dakwah kepada Nabi Muhammad Saw dengan akhlak yang baik, mengedepankan urusan akhirat dan mudah mengerjakan kebajikan.<sup>8</sup>
- b. Allah melepaskan semua beban berat, terutama berupa pikiran tentang keadaan buruk kaumnya dan beban psikologis yang diakibatkan oleh keadaan umat yang diyakini beliau berada dalam jurang kebinasaan.<sup>9</sup>
- c. Allah meninggikan sebutan Nabi Muhammad dengan digandengkannya nama Allah dan nama beliau dalam syahadat, adzan, dan iqamat, serta kewajiban taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah.<sup>10</sup>
- d. Allah menegaskan bahwa setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan. Artinya, setiap ada kesulitan yang menimpa seseorang, Allah pasti menyertakan kemudahan untuk menghadapinya jika dia berusaha dengan keras.
- e. Allah juga menegaskan bahwa jika kita telah menyelesaikan suatu urusan dunia, maka

---

<sup>7</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur’an* (Bandung: RuangKata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 95.

<sup>8</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir Al-Qur’an*, trans. oleh Muhammad Iqbal (Jakarta: Darul Haq, 2016), 551.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 413.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, 415.

segeralah mengerjakan urusan akhirat dengan bersungguh-sungguh.<sup>11</sup>

Adapun faedah yang didapatkan dari surat ini adalah:

- Karunia Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada beliau.
- Kabar gembira bagi Nabi Muhammad Saw bahwa segala bentuk kesulitan akan berakhir dengan kemudahan, hal ini agar memberikan ketenangan kepada hati beliau dan harapannya menjadi semakin besar.
- Dorongan kepada beliau agar berkonsentrasi untuk beribadah dan melakukannya secara berkelanjutan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Surat al-Insyirah ini juga menggambarkan karakteristik orang-orang mukmin yang shaleh dan tidak pernah lelah dalam mengejar keridhaan Allah. Membaca dan mengamalkan ayat ini akan memberikan kekuatan tersendiri bagi para pembacanya dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ketika kita menginginkan kesuksesan dalam hidup baik di dunia dan di akhirat serta ingin keluar dari masalah yang dihadapi, maka baca dan amalkanlah surat al-Insyirah ini. Nabi Muhammad memerintahkan agar sering membaca surat al-Insyirah, baik di siang atau malam hari supaya kita terhindar dari berbagai masalah yang berat.<sup>13</sup>

Dalam kitab *Mujarobat ad-Dairobi al-Kabir* karya Syekh Ahmad ad-Dairobi terdapat beberapa

---

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1969, 1073.

<sup>12</sup> Syaikh 'Abdullah al-Khayyath, *Tafsir Juz 'Ammah*, trans. oleh Herman Susilo (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2016), 138.

<sup>13</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, 95.

fadhilah surat al-Insyirah, di antaranya sebagai berikut:

1. Dapat menghilangkan stres, kecemasan, kekhawatiran dan kekurangan makanan (kelaparan/paceklik/*larang pangan*)
  2. Barangsiapa yang istiqamah membaca surat al-Insyirah setelah shalat fardhu akan dimudahkan segala urusan serta mendapat rezeki tanpa terduga.
  3. Menurut sebagian ulama, barangsiapa yang membaca surat al-Insyirah dapat mempermudah rezeki, lapang dada dan menghilangkan kesulitan dalam segala sesuatu.
  4. Dapat menghilangkan kemalasan beribadah dan kesulitan mencari rezeki (susahnya memenuhi kebutuhan).
  5. Barangsiapa kesulitan masalah dunia dan akhirat, maka dianjurkan shalat 2 rakaat (shalat hajat) dengan membaca surat yang paling mudah, setelah shalat menghadap kiblat dengan membaca surat al-Insyirah sebanyak 152x kemudian meminta kepada Allah (disebutkan hajatnya), InsyaaAllah akan dikabulkan (dengan izin Allah).
  6. Mempermudah hafalan sebab barakahnya surat al-Insyirah.
  7. Menyembuhkan sakit panas.
  8. Dapat menarik rezeki dan dimudahkan segala urusan.<sup>14</sup>
- 4. Penafsiran Surat Al-Insyirah Menurut Para Ahli Tafsir**
- a. Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 1**  
Allah Ta'ala memulai surat ini dengan firman-Nya:

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ (١)

---

<sup>14</sup> Syekh Ahmad Ad-Dairobi, *Kitab Mujarobat Ad-Dairobi*, t.t., 29–30.

Artinya: Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?<sup>15</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *nasyrah* berasal dari kata *syaraha* yang antara lain berarti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial. Kalau kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, ia juga berarti memotong atau membedah, sedangkan bila dikaitkan dengan yang bersifat non-materi, ia mengandung makna membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya.<sup>16</sup>

Sedangkan *ṣadara* berarti ‘kembali dari pengairan, melanjutkan, memancar, keluar’, dan *ṣadr* adalah ‘dada, payudara atau peti’. Jika seseorang mengatakan ia ingin ‘mengambil sesuatu dari dadanya’, maka sesuatu ini tentu saja bukan obyek fisik. Melainkan sesuatu yang sudah ia kenakan sendiri pada dirinya, sehingga ia merasa terhimpit atau terbebani, seolah-olah ia tidak bisa lagi bernapas dengan bebas. Dengan melepaskan diri dari beban ini, dengan ‘melapangkan’ diri, maka yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah.<sup>17</sup>

Allah Swt berfirman kepada Rasulullah, “*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*” yakni, Kami melapangkannya untuk dapat memahami syariat-syariat agama (Islam, berakhlak mulia dan berbuat kebaikan), dakwah kepada Allah Swt dengan akhlak yang baik, mengedepankan akhirat dan mempermudah kebajikan sehingga tidak terasa sempit dan tertekan hingga hampir

---

<sup>15</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 596.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 408.

<sup>17</sup> Syekh Fadhlullah Haeri, *Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), 250–251.

(sebelumnya) tidak tunduk pada kebaikan dan hampir tidak merasakan lapang.<sup>18</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir Allah Ta'ala berfirman, *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* “*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*” Maksudnya, Kami telah menerangi dadamu, yaitu dengan cahaya Kami. Dan Kami jadikan dadamu lapang, lebar, dan luas. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam QS. Al-An'aam ayat 125 “*Barangsiapa yang Allah berkehendak untuk memberi petunjuk kepadanya, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam*”, sebagaimana Allah telah melapangkan dada beliau, maka Dia pun menjadikan syari'at-Nya demikian lapang dan luas, penuh toleransi dan kemudahan, tidak mengandung kesulitan, beban, dan kesempitan.<sup>19</sup>

Dalam tafsir Fi Zilalil Qur'an Allah Ta'ala berfirman “*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*” Maksudnya, bukankah telah Kami lapangkan dadamu untuk mengemban dakwah ini. Kami mudahkan untukmu urusannya. Kami jadikan berdakwah itu sebagai sesuatu yang menyenangkan hatimu, dan Kami rentangkan untukmu jalan dakwah itu. Kami sinari jalannya untukmu sehingga kamu mengetahui ujung jalannya yang membahagiakan.

Periksalah dadamu, tidakkah engkau dapati di dalamnya rahmat, kelapangan, sinar, dan cahaya? Siapkanlah perasaanmu untuk merasakan karunia ini. Tidakkah engkau mendapatkan kesenangan di samping

---

<sup>18</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, 551.

<sup>19</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh M. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari, Cetakan Pertama, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 497.

kesengsaraan berdakwah, kemudahan di samping kesulitan, dan kepuasan di samping keberhasilan menghadapi rintangan?<sup>20</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan, “bukankah dadamu telah Kami lapangkan? Yang tadinya sempit karena susah atau dukacita, atau sempit karena belum banyak jalan yang akan ditempuh, sehingga dengan Allah melapangkan dadamu itu timbullah kebijaksanaan dan timbullah hukum dan pertimbangan yang adil. Bukankah dengan petunjuk Kami dadamu telah lapang menghadapi segala kesulitan?”<sup>21</sup>

Dalam ayat ini Allah Ta’ala menyatakan kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengingatkan nikmat yang diberikan kepadanya dengan keutamaan yang dimiliki sebagai penggugah agar ketika dirinya teringat hal tersebut mau segera mensyukuri nikmat-nikmat yang dianugerahkan padanya, agar nantinya bisa memperoleh tambahan dari karunia tersebut. Allah telah memberi cahaya untuk hatinya (Nabi Muhammad Saw), menjadikan hatinya terasa luas dan lapang, melapangkan dadanya untuk mudah menerima syari’at dan urusan agama, mengedepankan urusan akhirat dan mudah mengerjakan kebajikan.<sup>22</sup> Meskipun ayat ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw, namun itu juga berlaku kepada semua orang.

---

<sup>20</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an XII*, trans. oleh Abdul Aziz Salim (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 295–296.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2015).

<sup>22</sup> Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, “Tafsir Surat Al-Insyirah,” trans. oleh Abu Umamah Arif Hidayatullah (IslamHouse.com, 2014), 4–5.

## b. Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 2

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ (٢)

Artinya: dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu,<sup>23</sup>

Di samping anugerah kemudahan yang diperoleh Nabi Muhammad Saw, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan*, di samping itu, *Kami* juga telah menanggalkan darimu bebanmu yang selama ini engkau pikul dan yang engkau merasakan sangat memberatkan punggungmu.

Kata *waḍa'na* / Kami telah menanggalkan berbentuk kata kerja masa lampau. Bentuk demikian menjadi alasan yang kuat dari pendapat yang menyatakan bahwa “pertanyaan” ayat pertama surah ini tidak dimaksudkan sebagai pertanyaan, tetapi penegasan tentang telah dilapangkannya dada Nabi Muhammad Saw.<sup>24</sup>

Sedangkan *wazara*, akar dari *wizr* (beban, muatan berat) adalah ‘memikul atau menanggung (suatu beban)’. Dan dari kata tersebut muncul kata *wazir* artinya ‘menteri, wakil, konselor’, yakni seseorang yang membantu penguasa atau raja untuk memikul beban negara. Maksud ayat ini adalah bahwa kita dibebaskan dari tanggung jawab apapun selain daripada sebagai hamba Pencipta kita. Jika kita sungguh-sungguh memahami penghambaan, maka kita tidak lagi terbebani seperti sebelumnya tapi kita malah hanya melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban kepada Allah, tanpa menambah beban lagi kepada diri kita.<sup>25</sup>

Beberapa ahli tafsir mengatakan: beban berat ialah tekanan dosa yang menimpa

<sup>23</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 596.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 411.

<sup>25</sup> Syekh Fadhlullah Haeri, *Cahaya Al-Qur'an*, 251.

perasaan Nabi Muhammad Saw. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menguatkan bahwa arti *wizraka* di sini ialah dosa-dosa. Dan itu adalah dosa-dosa zaman jahiliyah, meskipun di zaman jahiliyah itu beliau tidak pernah menyembah berhala.<sup>26</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya yang lain: “Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang” (QS. Al-Fath: 2)<sup>27</sup>

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qurʾān* dijelaskan, telah Kami hilangkan darimu bebanmu yang memberatkan punggungmu sehingga hampir meretakkan karena beratnya. Kami hilangkan beban itu darimu dengan melapangkan dadamu sehingga terasa ringan dan enteng beban tugas itu, memberikan taufik dan kemudahan bagimu untuk menjalankan dakwah dan memasukkannya ke dalam hati. Selain itu, dengan wahyu yang menyingkapkan untukmu tentang hakikat sesuatu dan membantumu untuk mengalirkannya ke dalam jiwa dengan mudah, lancar, dan lemah lembut.<sup>28</sup>

Disebutkannya *kelapangan dada* sebagai anugerah Allah tidak harus dan tidak hanya mungkin disebabkan adanya “keluh kesah” menyangkut misi dakwah, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor lain. Menurut sekian banyak riwayat yang dikemukakan oleh banyak ahli tafsir, antara lain Ibnu Katsir, bahwasanya menjelang turunnya ayat-ayat surat ini Nabi Muhammad Saw membandingkan keadaannya dengan keadaan para nabi terdahulu, kemudian mengajukan suatu

---

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

<sup>27</sup> Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, “Tafsir Surat Al-Insyirah,” 7.

<sup>28</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qurʾan XII*, 296.

permohonan yang sebenarnya “kecil” dibandingkan dengan anugerah yang telah diperolehnya. Ayat ini mengisyaratkan bahwa sebelum turunnya ayat di atas ada sesuatu yang amat berat dirasakan oleh Nabi Muhammad Saw, kemudian diringankan.<sup>29</sup>

### c. Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 3

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (۳)

Artinya: yang memberatkan punggungmu?<sup>30</sup>

Kata *anqada* terambil dari kata *naqīd*. Beban berat yang dipikul dengan menggunakan kayu atau bambu sering kali melahirkan suara yang terdengar bersumber dari alat pikul tersebut. Suara tersebut dinamai *naqīd*. Dari ayat ini dapat diketahui betapa berat beban yang dipikul oleh Nabi Muhammad Saw sampai-sampai punggung beliau bersuara seperti kayu atau bambu yang dilukiskan di atas.<sup>31</sup> Yang dimaksud dengan ‘beban’ di sini ialah kesusahan-kesusahan yang diderita Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan risalah.<sup>32</sup> Al-Qur’an tidak menjelaskan tentang beban itu. Karenanya timbul berbagai pendapat ulama, antara lain:

1. Wafatnya istri beliau Khadijah r.a. dan paman beliau Abu Thalib.
2. Beratnya wahyu al-Qur’an yang beliau terima (QS. Al-Hasyr: 21).
3. Keadaan masyarakat pada masa Jahiliyah.

M. Quraish Shihab tidak cenderung menerima pendapat yang pertama. Walaupun wafatnya kedua pendukung utama beliau itu merupakan suatu beban yang cukup berat, tetapi

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 411–412.

<sup>30</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 596.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 412.

<sup>32</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1073.

semua orang dapat mengalami hal serupa dan pada akhirnya dapat melampaui kejadian semacam itu. Rasanya kecil beban tersebut untuk dicatat dalam al-Qur'an sebagai anugerah Allah Ta'ala kepada beliau, apalagi bila dibandingkan dengan anugerah yang dikandung oleh ayat pertama dan ayat keempat. Demikian juga dengan pendapat kedua, karena sampai akhir hayat beliau wahyu-wahyu yang diterimanya selalu merupakan wahyu-wahyu yang berat dan tidak jarang mencururkan keringat, bahkan *menjadikan rambut beruban* sebagaimana yang beliau akui sendiri, "Surah Hūd menjadikan aku tua," demikian pengakuan Rasul.

Pendapat ketiga dikemukakan oleh Syaikh Muhammad 'Abduh. Menurutnya, beban yang berat itu adalah beban psikologis yang diakibatkan oleh keadaan umat yang diyakini beliau berada dalam jurang kebinasaan, tapi beliau tidak mengetahui apa jalan keluar yang tepat. Beban yang berat di sini semakna dengan kandungan kata *dāllan* yang terdapat dalam surah *aq-Duḥā*, sedangkan *keringanan* yang beliau peroleh sama dengan kandungan kata *hadā* dalam surah tersebut. Pendapat inilah menurut M. Quraish Shihab yang paling tepat.<sup>33</sup>

Ibnu 'Arafah pun menafsirkan secara demikian; "Beban berat yang membuat tulang punggung jadi bungkuk memikulnya. Mengadakan seruan dakwah kepada kaumnya, padahal sedikit sekali yang mau mengacuhkan katanya. Dan "*assābiqūnal awwalūn*" atau orang yang pertama kali memeluk Islam itu umumnya ialah golongan-golongan lemah. Sedangkan di seluruh tanah Arab faham musyrik yang lebih berkuasa, kesesatan lebih berpengaruh dan kekuatan ada pada tangan

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 412–413.

mereka.” Ini semuanya adalah suatu pikulan yang amat berat, laksana dapat mematahkan tulang punggung.<sup>34</sup>

**d. Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 4**

Firman Allah Ta’ala:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)

Artinya: dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu,<sup>35</sup>

Meninggikan nama Nabi Muhammad Saw di sini maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan ta’at kepada Nabi termasuk ta’at kepada Allah dan lain-lain.<sup>36</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *rafa’a* berarti *mengangkat* atau *meninggikan*, baik objeknya sesuatu yang bersifat material seperti gunung atau bukit (QS. Al-Baqarah: 63 dan 93) maupun immaterial seperti derajat dan kedudukan (QS. Az-Zukhruf: 32). Kata *zikr/zikir* menurut pengertian bahasa adalah menghadirkan sesuatu di dalam benak, baik diucapkan dengan lisan maupun tidak, dan baik ia bertujuan untuk mengingat kembali apa yang telah dilupakan maupun untuk lebih memantapkan sesuatu yang tetap dalam ingatan. *zikrullāh* adalah menghadirkan kemaujudan Allah, kebesaran dan keagungan-Nya, baik dengan maupun tanpa diucapkan dengan lisan. Lebih jauh, kata *zikr* berkembang maknanya sehingga diartikan juga dengan *nama* atau *sebutan*.

Ulama-ulama tafsir menjelaskan bahwa ketinggian nama Nabi Muhammad Saw

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

<sup>35</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 596.

<sup>36</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1073.

tercermin antara lain dengan adanya ketetapan Allah untuk tidak menerima suatu pengakuan tentang keesaan-Nya kecuali bersamaan dengan pengakuan tentang kerasulan Nabi Muhammad Saw, demikian pula dengan disandingkannya nama Allah Ta'ala dengan nama beliau dalam syahadat, adzan dan iqamah serta kewajiban taat kepada beliau merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Di samping itu setiap nabi yang diutus telah mengikat janji dengan Allah untuk mempercayai dan membela Muhammad, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran: 81.<sup>37</sup>

Mujahid mengatakan, “Aku tidak disebut melainkan disebutkan bersamaku kesaksian bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.” Qatadah mengatakan, “Allah meninggikan sebutan beliau di dunia dan di akhirat. Tidak ada khathib, orang yang mengucapkan syahadat dan juga orang yang mengerjakan shalat melainkan menyebutkan kesaksian:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.”<sup>38</sup>

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* dijelaskan, Kami tinggikan sebutan namamu di alam yang tinggi. Kami tinggikan sebutan namamu di muka bumi. Kami tinggikan namamu di alam semesta ini. Kami meninggikannya. Kami jadikan namamu beriringan dengan nama Allah setiap kali bibir

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 414–415.

<sup>38</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 497.

manusia mengucapkan kalimat “*Lā ilāha illallāh, Muḥammadur Rasūlullāh.*” Di atas itu tidak ada lagi sebutan yang tinggi, di belakangnya tidak ada lagi kedudukan setinggi itu. Ini adalah kedudukan yang hanya dimiliki Rasulullah Saw. Tidak ada seorang manusia pun selain beliau yang memilikinya di jagad raya ini.<sup>39</sup>

Ada lagi para ulama yang mengatakan, “Maksud ayat di atas, kami umumkan penyebutanmu, dengan kami cantumkan di dalam kitab-kitab suci yang diturunkan pada para nabi sebelumnya, kemudian kami perintahkan mereka supaya menyampaikan kabar gembira dengan kedatanganmu, dan tidak ada agama yang tersisa melainkan agama yang engkau bawa, yang akan mengungguli semua agama sebelumnya”.

Ada pula yang menafsirkan, “Kami angkat penyebutan namamu di sisi para malaikat di langit, kemudian di dunia di hadapan kalangan orang beriman, kemudian kami akan angkat kembali penyebutan namamu di akhirat dengan kedudukan terpuji yang kami anugerahkan kepadamu, serta kemuliaan yang berlipat-lipat”.<sup>40</sup>

#### e. Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 5-6

فِيَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan,<sup>41</sup>

Maknanya adalah sesungguhnya setiap kesulitan yang menimpamu pasti akan ada kemudahan yang mengiringinya. Pengulangan

<sup>39</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XII*, 296.

<sup>40</sup> Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, “Tafsir Surat Al-Insyirah,” 10.

<sup>41</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 596.

kalimat ini menunjukkan penegasan janji dan besarnya harapan.<sup>42</sup> Ini adalah berita gembira besar, setiap kali ada kesulitan dan kesusahan selalu disertai kemudahan, hingga meski kesulitan itu terjebak di lubang biawak, niscaya kemudahan akan masuk dan mengeluarkannya, sebagaimana Firman Allah, “Allah akan menjadikan kemudahan setelah kesulitan.” (QS. Ath-Thalaq: 7).<sup>43</sup>

Allah Ta'ala dalam ayat 5 dan 6 ini bermaksud menjelaskan salah satu sunnah (ketetapan)-Nya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu “setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menunggulangnya.” Ini dibuktikan-Nya antara lain dengan contoh konkret pada diri pribadi Nabi Muhammad Saw. Beliau datang sendiri, ditantang dan dianiaya, sampai-sampai beliau dan keluarganya diboikot oleh kaum-kaum musyrikin di Mekkah, tidak boleh berjual beli atau kawin mawin, tidak pula boleh berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga. Tetapi, pada akhirnya tiba juga kelapangan dan jalan keluar yang selama ini mereka dambakan. Ayat-ayat di atas seakan-akan menyatakan: Kelapangan dada yang engkau peroleh, wahai Nabi Muhammad, keringanan beban yang selama ini engkau rasakan, keharuman nama yang engkau sandang, itu semua disebabkan sebelum ini engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun, engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah bagimu sunnah (ketetapan Allah), yaitu “apabila krisis atau kesulitan telah

---

<sup>42</sup> Syaikh 'Abdullah al-Khayyath, *Tafsir Juz 'Amma*, 298.

<sup>43</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, 551–552.

mencapai puncaknya maka pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan”.<sup>44</sup>

**f. Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 7**

فَإِذَا فُرِغَتْ فَانصَبْ (٧)

Artinya: Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),<sup>45</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *faraghta* terambil dari kata *faraghta* yang berarti *kosong setelah sebelumnya penuh*, baik secara material maupun immaterial. Gelas yang tadinya penuh lalu diminum atau tumpah sehingga kosong atau hati yang tadinya gundah dipenuhi oleh kerisauan kemudian menjadi tenang dan plong, keduanya dapat digambarkan dengan kata tersebut. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, jarak waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai *faragh*. Kata *fansab* terdiri dari rangkaian huruf *fa'* yang biasa diterjemahkan *maka*, dan *inşab* yang merupakan bentuk perintah dari kata *naşaba*. Kata *naşaba* ini pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap*. Dari kata ini juga dibentuk kata *nashiib/nasib* yang biasa dipahami sebagai *bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas dan atau tidak dapat dielakkan*. Upaya menegakkan itu biasanya dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengakibatkan keletihan dan dari sini kata itu digunakan juga dalam arti *letih*.<sup>46</sup>

Firman Allah Ta'ala, “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 417.

<sup>45</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 596.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 420–421.

kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” Maksudnya, jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus semua jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah serta melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, dengan hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah.<sup>47</sup> Sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah maka beribadahlah kepada Allah. Apabila kamu telah selesai mengedepankan urusan dunia maka kerjakanlah urusan akhirat dan ada lagi yang mengatakan apabila telah selesai mengerjakan shalat maka berdo’alah.<sup>48</sup>

Dalam tafsir *Fī Zilālil Qur’ān* dijelaskan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Karena itu, lakukan sebab-sebab kemudahan itu. Apabila engkau telah selesai melakukan kesibukanmu dengan manusia dan bumi (kehidupan duniawi), maka hadapkanlah hatimu secara total kepada hal-hal yang harus engkau lakukan dengan serius dan sungguh-sungguh. Yaitu, beribadah, penyucian diri, menadahkan harapan, dan menghadap kepada Ilahi.<sup>49</sup> Sehingga seorang muslim merupakan orang yang produktif baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Sedangkan orang yang banyak santai dan pengangguran, maka ia adalah orang yang tercela.<sup>50</sup> Ayat ini memberi petunjuk bahwa seseorang harus selalu memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu

---

<sup>47</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 499.

<sup>48</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1073.

<sup>49</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an XII*, 297.

<sup>50</sup> Syaikh ’Abdullah al-Khayyath, *Tafsir Juz ’Amma*, 299.

pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakannya.<sup>51</sup>

**g. Tafsir Surat Al-Insyirah Ayat 8**

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya: dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.<sup>52</sup>

Kata *fārgħab* terambil dari kata *ragħiba*. Ia digunakan untuk menggambarkan kecenderungan hati yang sangat mendalam kepada sesuatu, baik untuk membenci maupun untuk menyukai. Apabila kata tersebut digandengkan dengan *ilā*, ia diartikan sangat ingin, suka/cinta, sebaliknya bila ia bergandengan dengan *‘an*, ia berarti benci/tidak suka. Sementara ulama menduga keras bahwa makna asal dari kata tersebut adalah keluasan. Kolam yang luas, timba yang besar, anugerah atau pemberian yang banyak, sifat loba/tamak yang meluap-luap, kesemuanya digambarkan dengan kata yang berakar dari kata *ragħiba*. Dari sini, tidak heran jika kecintaan atau kebencian yang besar dilukiskan pula dengan menggunakan akar kata yang sama.

Kata *ilā* pada ayat di atas mendahului kata *fārgħab*. Ini memberi penekanan khusus menyangkut perintah berharap itu. Yakni, sebaiknya harapan dan kecenderungan yang mendalam itu hanya tertuju kepada Allah Ta’ala semata. Memang, seseorang dapat saja menggantungkan harapan kepada orang lain, keinginan dan kecintaan dapat pula tertuju kepada selain Allah, itu semua tidak terlarang, tetapi kecenderungan hati dan kecintaan yang

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 421.

<sup>52</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 596.

sifatnya mendalam dan besar, hendaknya hanya ditujukan kepada Allah semata.

Seseorang boleh saja mencintai sesuatu, seperti wanita, anak, atau harta benda. Ia dapat pula menggantungkan harapan kepada orang lain, tetapi harapan dan atau kecintaan yang besar yang melupa-luap harus tertuju hanya kepada Allah semata. Kecintaan kepada Allah serta berjuang demi ridha-Nya harus melebihi kecintaan kepada selain-Nya.<sup>53</sup>

Ayat ini memiliki makna “dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya engkau berharap untuk mendapatkan pertolongan, pahala, dan balasan.” Seorang muslim hendaknya senantiasa memohon pertolongan kepada Allah Ta’ala sebelum beramal dan mengharapkan pahala dari Allah Ta’ala setelah beramal.<sup>54</sup>

Dan dari Ibnu Mas’ud: “Dan hanya kepada Rabb-mu lah hendaknya kamu berharap.” setelah selesai shalat yang engkau kerjakan sedang engkau masih dalam keadaan duduk. ‘Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Dan jika engkau telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah, yakni dalam berdo’a.<sup>55</sup> Artinya, bila kau telah usai mengerjakan urusanmu dan tidak tersisa sesuatu pun yang memberatkan di hatimu, maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah dan berdo’a. “dan hanya kepada Rabbmulah,” semata, “hendaknya kamu berharap,” yakni, besarkanlah harapanmu agar doamu dikabulkan dan janganlah seperti orang yang bermain-main setelah bekerja dan berpaling dari Rabb mereka

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 422.

<sup>54</sup> Syaikh ‘Abdullah al-Khayyath, *Tafsir Juz ‘Ammah*, 300.

<sup>55</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 499.

dan berpaling dari mengingat-Nya sehingga kau akan menjadi orang merugi.<sup>56</sup>

Perlu pula dipahami dan dihayati bahwa perintah untuk berusaha dan bekerja disebut terlebih dahulu (ayat 7) baru kemudian perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah (ayat 8). Ini untuk menjadi pertanda bahwa usahalah yang harus diupayakan terlebih dahulu baru kemudian mencurahkan harapan kepada Allah swt. Usaha dan doa harus selalu menghiasi pribadi setiap muslim, karena betapa kuatnya manusia, potensinya sangat terbatas sehingga hanya harapan yang tercurah kepada Allah yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang terkadang tidak mengenal kasih. Demikian surah Al-Insyirah ini memulai ayat-ayatnya dengan menggambarkan anugerah ketenangan jiwa yang telah diperoleh Nabi Muhammad Saw serta diakhiri dengan petunjuk yang dapat mengantar seseorang guna memperoleh ketenangan itu.<sup>57</sup>

##### 5. Makna Pembacaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, termasuk ibadah bagi orang yang membacanya. Al-Qur'an adalah tali (agama) Allah yang sangat kuat dan jalan yang lurus, cahaya serta petunjuk kepada kebenaran dan menuju kepada jalan yang lurus.<sup>58</sup>

Dilihat dari bahasa, al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan". Kata al-Qur'an merupakan bentuk kata kerja *qara'a* yang artinya membaca. Sebagai wahyu yang diturunkan oleh

---

<sup>56</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, 552.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 423.

<sup>58</sup> Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw tentu al-Qur'an memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri bagi yang membacanya. Sebab, ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak terlepas dari karunia Allah yang demikian besar. Sedangkan bagi mereka yang sering membaca dan mengamalkan al-Qur'an terdapat beberapa manfaat yang bisa didapat, antara lain sebagai berikut:

- a) Apabila ayat-ayat al-Qur'an tersebut dibaca setiap hari, maka akan memberikan motivasi dan penyemangat bagi yang membacanya.
- b) Jika seseorang senantiasa membaca al-Qur'an, maka akan memberikan ketenangan dan kedamaian.
- c) Orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa ingat kepada Allah dan akan kembali kepada-Nya.
- d) Orang yang sering membaca al-Qur'an akan selalu berada dalam kecukupan dan nikmat Allah Swt meski ia serba kekurangan di dunia.
- e) Ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut akan menjadi penjaga selama hidup di dunia bagi orang yang sering membacanya.
- f) Orang yang membaca al-Qur'an bagaikan orang yang sedang menyelami samudra kehidupan, dan mengambil manfaat dari al-Qur'an tersebut.
- g) Dapat mencerahkan lahir dan batin, dan juga untuk menyembuhkan penyakit fisik dan kejiwaan.
- h) Sebagai syafaat pada hari kiamat.
- i) Orang yang rajin membaca ayat-ayat al-Qur'an maupun rajin mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an maka akan menghadirkan ketenangan dalam jiwa dan batinnya. Lebih-lebih jika memahami makna dari setiap ayat yang dibaca.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Syaiful Bahri, *Amalan-amalan Ringan Berfadhilah Sangat Dahsyat* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 168–70.

Sesungguhnya orang yang paling mulia ibadahnya serta besar pahalanya ketika mendekatkan diri kepada Allah Swt adalah membaca al-Qur'an.<sup>60</sup> Membaca al-Qur'an di kalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama. Pembacaan al-Qur'an secara reguler ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Ada individu yang mengkhususkan membaca al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam Jumat tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu. Mengenai hal ini patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan, dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan.

Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca surat Yasin pada malam Jumat hingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan tersebut mungkin memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial sekadar untuk media pergaulan, dan sebagainya.<sup>61</sup>

Kesan-kesan terhadap pesan-pesan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dapat digali lebih jauh, misalnya untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an apa saja yang sangat-sangat berkesan kepada pembaca dan apa pengaruhnya dalam kehidupannya. Melalui proses ini sekaligus dapat digali informasi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang tidak begitu akrab dengan mereka, misalnya peneliti membuat daftar sejumlah ayat tertentu yang sangat berpengaruh pada pembaca tertentu, apakah ayat-ayat tersebut juga menyentuh

---

<sup>60</sup> Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, 18.

<sup>61</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 14–15.

kalbunya, atau bagaimana kesan mereka ketika dibacakan ayat-ayat yang tidak cukup jelas maksudnya, apa interpretasinya, dsb.<sup>62</sup>

Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan al-Qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian rinci. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna yang dzohir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Makna adalah apa yang dimaksud dan apa yang dituju. Semua ungkapan bahasa Al-Qur'an mempunyai makna-makna asli (pokok, utama) dan makna-makna sekunder. Makna asli adalah makna yang dipahami secara sama oleh setiap orang yang mengetahui pengertian lafadz secara mufrad (berdiri sendiri) dan mengetahui pula segi susunannya secara global. Atau disebut makna utama karena dialah yang pertama dapat dipahami dari suatu lafadz.<sup>63</sup>

## 6. Kajian Living Qur'an

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa interaksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>64</sup>

Studi al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi 'Ulum al-Qur'an seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Secara garis besar,

---

<sup>62</sup> Muhammad Yusuf, 21.

<sup>63</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 3 ed. (Yogyakarta: Teras, 2010), 126–127.

<sup>64</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103.

obyek penelitian al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga bagian. Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Dalam hal ini, teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metododan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya. Amin al-Khulli menyebut penelitian ini dengan istilah *dirasat mā fī al-nāṣ*.<sup>65</sup>

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini disebut al-Khulli dengan *dirasat mā haula al-Qur'ān* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks al-Qur'an). Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Sejak zaman Nabi hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian dan baik secara mushafi maupun tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan obyek pembahasan.<sup>66</sup> Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Penelitian semacam ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.<sup>67</sup>

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-

---

<sup>65</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis,” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Mansyur dkk (Yogyakarta: Teras, 2007), xi.

<sup>66</sup> Sahiron Syamsuddin, xiii.

<sup>67</sup> Sahiron Syamsuddin, xiv.

kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah masyarakat.<sup>68</sup>

*Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>69</sup> *Living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup> Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>71</sup>

Kajian di bidang *living qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-

---

<sup>68</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103–104.

<sup>69</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," 5.

<sup>70</sup> Muhammad Yusuf, 8.

<sup>71</sup> Muhammad Yusuf, 5.

Qur'an. Kajian *living qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.<sup>72</sup> Arti penting kajian *living qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.<sup>73</sup>

## 7. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Karl Mannheim lahir di Hungaria tahun 1893, ayah dan ibunya dari Jerman. Mannheim belajar di Budapest, Freiburg, Paris dan Heidelberg. Karl Mannheim mula-mula adalah seorang guru besar pada Universitas Frankfrut-am-Main di Jerman. Kemudian, ia pindah dan menetap di Inggris, di mana beliau menjadi guru besar pada Universitas London.<sup>74</sup> Karl Mannheim sangat terpengaruh oleh pemikiran Karl Marx dan Neo-Kantian, ajaran fenomenologi dari Max Scheler serta kerangkanya sangat banyak memasukkan dari tradisi Max Weber. Pengetahuan sosiologinya terinspirasi dari penggabungan tradisi. Ketertarikan pada sosiologi terlihat dari karyanya *Ideology and*

---

<sup>72</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 107.

<sup>73</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an," dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 70.

<sup>74</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 359.

*Uthopia* (1929) dan artikelnya *Wizzenssosiologie* (1931).

Karl Mannheim memperdalam teori sosial sebagai basis sosiologi yang memberikan kontribusi besar dalam pemikirannya tentang teori aksi sosial. Dia menolak semua perilaku yang bersifat organisme, konflik dan formal. Kaitannya dengan Weber, dia mengilustrasikan makna individu secara total dalam praktik yang sesungguhnya.<sup>75</sup> Mannheim telah banyak menyumbangkan buah pemikirannya bagi perkembangan sosiologi. Antara lain dipeloporinya suatu cabang sosiologi yang dinamakannya sosiologi pengetahuan, yang khusus menelaah hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan.<sup>76</sup> Prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasikan. Ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang menghasilkan cara berfikir dan mengutarakannya dalam kehidupan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>77</sup>

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial maka harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu: 1) makna obyektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung; 2) makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku

---

<sup>75</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 304.

<sup>76</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 359.

<sup>77</sup> A.M. Susilo Pradoko, "Teori-teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik," *Fakultas Bahasa dan Seni UNY*, t.t., 54.

tindakan); 3) makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>78</sup>

Sosiologi pengetahuan mempelajari kenyataan sosial berdasarkan pandangan bahwa kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai keberadaan yang tidak tergantung pada kita sendiri. Pengetahuan masyarakat berbeda antar satu dengan yang lain karena memiliki karakteristik yang khas serta sejarah yang membentuknya. Sedangkan pengetahuan yang dimengerti, ide-ide dan ideologinya benar-benar nyata adanya. Tugas dari sosiologi pengetahuan adalah mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat dan bagaimana pengetahuan itu dikembangkan, dialihkan dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial dalam masyarakat tersebut.<sup>79</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian *living qur'an* sejauh pengamatan penulis masih belum banyak dilakukan. Namun baru-baru ini mulai bermunculan dalam kalangan akademisi melakukan penelitian lapangan terkait dengan respon masyarakat terhadap al-Qur'an meupun hadits dalam kehidupan praktik di masyarakat tertentu.

Dalam melakukan penelitian ini penulis telah melakukan penelusuran dan menemukan ada beberapa literatur yang terkait dengan permasalahan peneliti. Di antara karya yang telah mengkaji fenomena dan resepsi

---

<sup>78</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme, Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, trans. oleh Achmad Nurtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Yogya, 1999), 15.

<sup>79</sup> A.M. Susilo Pradoko, "Teori-teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik," 54.

masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an dalam praktik kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Rochmah Nur Azizah, skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo).” Skripsi ini mengemukakan dalil yang mendasari PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo melaksanakan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah, penerapan tradisi pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah di pesantren tersebut, serta makna pembacaan kedua surat.<sup>80</sup>
2. Siti Fauziah, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis dengan penelitian yang berjudul “Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi *Living Qur'an*)”. Penelitian tersebut fokus membahas tentang praktik dan makna dari praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus. Surat-surat pilihan yang biasa dibaca yaitu; surat *Yāsīn*, *al-Mulk*, *al-Wāqī'ah*, *ad-Dukhān* dan *ar-Rahmān* yang dijadikan sebagai amalan dan dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah melaksanakan shalat berjamaah. Peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasannya sama-sama menyangkut tema tentang *living qur'an* hanya saja beda surat.<sup>81</sup>
3. Uswatun Syafaah, dengan judul skripsi “Pembacaan Surat-surat Pilihan dari Al-Qur'an

---

<sup>80</sup> Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo)” (Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2016).

<sup>81</sup> Siti Fauziah, “Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi *Living Qur'an*),” 161.

dalam Tradisi *Dzikir Hadiyyu*". Skripsi ini membahas mengenai bagaimana proses pelaksanaan dan makna pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi dzikir *hadiyyu* di Pondok Pesantren Assauniah bagi para pelaku dzikir, baik santri maupun pengasuh. Dzikir tersebut berisi surat-surat pilihan dari al-Qur'an di antaranya ialah surat al-Waqiah, surat al-Syams, surat al-Insyirah dan surat al-Zalzalah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ba'da ashar kemudian setelah pembacaan surat-surat pilihan tersebut dilanjutkan dengan beberapa amalan dzikir lainnya. Peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasannya sama-sama menyangkut tema tentang *living Qur'an* dan terdapat satu surat yang sama.<sup>82</sup>

4. Emeliana, dengan judul skripsi "Persepsi Ulama Kota Banjarbaru Mengenai Ayat-ayat Penyejuk Hati (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Insyirah: 1-8 dan Al-Fajr: 27-30). Skripsi ini membahas mengenai pandangan para ulama di kota Banjarbaru terhadap ayat-ayat penyejuk hati di dalam al-Qur'an terutama terhadap surah al-Insyirah: 1-8 dan surah al-Fajr: 27-30; dan bagaimana penerapan ayat-ayat penyejuk hati di dalam al-Qur'an terutama terhadap surah al-Insyirah: 1-8 dan surah al-Fajr: 27-30 di kalangan para ulama di kota Banjarbaru dalam kehidupan sehari-hari.<sup>83</sup>
5. Eko Hardi Ansyah dkk, dalam Jurnal Psikologi Islam dan Budaya dengan penelitian yang

---

<sup>82</sup> Uswatun Syafaah, "Pembacaan Surat-surat Pilihan dari Al-Qur'an dalam Tradisi Dzikir Hadiyyu (Studi Living Qur'an di PP. Assanusiah Lil Banat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon)" (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

<sup>83</sup> Emeliana, "Persepsi Ulama Kota Banjarbaru Mengenai Ayat-Ayat Penyejuk Hati (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Insyirah: 1-8 dan Al-Fajr: 27-30)" (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

berjudul “*Tadabbur* Surat Al-Insyirah untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menguji pengaruh dibacakannya surat al-Insyirah untuk mengurangi stres akademik pada mahasiswa Islam dan berkaitan dengan aspek-aspek psikologis individu.<sup>84</sup>

6. Aning Az-Zahra, dengan judul skripsi “Efektivitas Pelatihan Pemakaian Surat al-Insyirah untuk Mengurangi Stres Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan pemakaian surat al-Insyirah dalam mengurangi stres mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.<sup>85</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka peneliti dalam penelitian kali ini mengkaji tentang pembacaan al-Qur’an terutama dalam pembacaan surat al-Insyirah yang dipraktikkan oleh santri PPTQ An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana santri PPTQ An-Nasuchiyyah memaknai dan memahami pembacaan surat al-Insyirah yang jarang atau bahkan tidak dilakukan di pesantren lain ataupun masyarakat sekitar lainnya. Terdapat perbedaan antara karya-karya penelitian terdahulu dengan karya yang akan penulis susun. Selain perbedaan lokasi penelitian, juga terdapat perbedaan lain, di antaranya yaitu objek penelitian berupa pembacaan surat-surat pilihan. Pada penelitian pertama, surat-surat pilihan yang menjadi objek penelitian antara lain surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Pada penelitian kedua, membahas surat *Yāsīn*,

---

<sup>84</sup> Eko Hardi Ansyah, Hindun Muassamah, dan Cholichul Hadi, “*Tadabbur* Surat Al-Insyirah untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa,” *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2 (April 2019): 9.

<sup>85</sup> Aning Az Zahra, “Efektivitas Pelatihan Pemakaian Surat al-Insyirah untuk Mengurangi Stres Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012).

*al-Mulk*, *al-Wāqī'ah*, *ad-Dukhān* dan *ar-Rahmān*. Pada penelitian ketiga membahas surat al-Waqiah, surat al-Syams, surat al-Insyirah dan surat al-Zalzalah. Sedangkan pada karya yang akan penulis susun, surat yang dibahas adalah surat al-Insyirah.

Perbedaan selanjutnya terletak pada makna pembacaan surat-surat pilihan. Pada skripsi keempat, makna yang dikemukakan berdasarkan pandangan para ulama di kota Banjarbaru dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pada skripsi kelima dan keenam, makna pembacaan surat al-Insyirah berdasarkan pengaruh dibacakannya untuk mengurangi stres mahasiswa. Sedangkan pada karya yang akan penulis susun, makna pembacaan surat al-Insyirah berdasarkan pemaknaan dan pemahaman ustadz dan para santri PPTQ An-Nasuchiyyah.

### C. Kerangka Berfikir

Respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Dewasa ini, resepsi sosial atau respons masyarakat terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu. Sementara itu respons masyarakat terhadap hasil penafsiran terlihat dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat baik dalam skala besar maupun kecil. Teks al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan *living qur'an*. Penelitian semacam ini kiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.<sup>86</sup>

Kajian *living qur'an* merupakan upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an oleh masyarakat dalam arti respons sosial (realitas) terhadap al-Qur'an. Teori-teori tentang bagaimana melihat masyarakat ketika menyikapi dan melakukan

---

<sup>86</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," xiv.

interaksi dengan al-Qur'an masih sulit dirumuskan secara definitif. Meski demikian teori-teori sosial yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat realitas masyarakat telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan menterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari menurut kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap al-Qur'an.<sup>87</sup>

Ketika melihat tradisi pembacaan surat al-Insyirah di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan dalam penelitian ini untuk menemukan dan menentukan saling keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk mengetahui perilaku dan makna dari tindakan sosial santri PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus terkait dengan pembacaan surat al-Insyirah setiap shalat fardhu. Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.<sup>88</sup>

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial maka harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu: 1) makna obyektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut

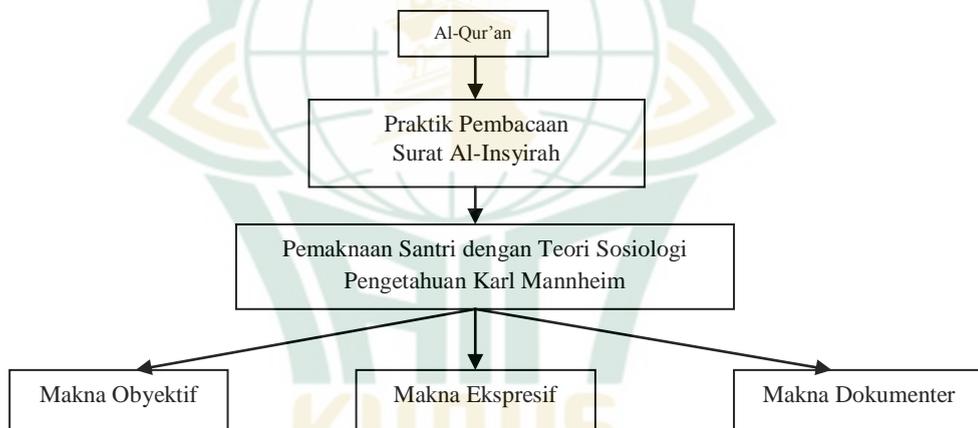
---

<sup>87</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," 36–37.

<sup>88</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme, Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, 15.

berlangsung; 2) makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan); 3) makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>89</sup>

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam menjelaskan perilaku dan makna dari fenomena pembacaan surat al-Insyirah setiap setelah shalat fardhu di PPTQ An-Nasuchiyyah, yaitu makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.



---

<sup>89</sup> Gregory Baum, 15.